

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PROBLEM
SOLVING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA KELAS
XI PEMASARAN DI SMK NEGERI 1 KOTANOPAN
TAHUN PEMBELAJARAN
2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan Konseling*

Oleh

SYAWALDI MULYANA YAHYA

NPM : 1402080132



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 03 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Syawaldi Mulyana Yahya
NPM : 1402080132
Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa dikelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

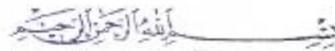
1. Drs. Zaharuddin Nur, MM.
2. Dra. Jamila, M.Pd.
3. Muhardi Kahar, S.Psi., M.Pd.

1. _____
2. _____
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umusu.ac.id> E-mail: fkip@umusu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Syawaldi Mulyana Yahya
N.P.M : 1402080132
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*
Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di Kelas XI Pemasaran SMK
Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd

Diketahui oleh:



Dr. Elfranto Kasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Syawaldi Mulyana Yahya
N.P.M : 1402080132
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Syawaldi Mulyana Yahya

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.unsu.ac.id> E-mail: fkip@unsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Syawaldi Mulyana Yahya
N.P.M : 1402080132
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*
Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di Kelas XI Pemasaran SMK
Negeri I Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
8.03.2018	Revisi Revisi Abstrak, Daftar Isi		
10.03.2018	Hasil Penelitian Revisi		
14.03.2018	Revisi Daftar pustaka, Margin		
22.03.2018	Aec Sidang		

Medan, Maret 2018

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing Skripsi

Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd

ABSTRAK

Syawaldi Mulyana Yahya, NPM: 1402080132, “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa dikelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan sikap empati siswa dikelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan. Objek dalam penelitian ini sebanyak 10 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil analisis data dengan menggunakan observasi dan wawancara meningkatkan sikap empati yang telah dicapai mendapat perubahan dengan penerapan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian penerapan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Ajaran 2017/2018

Kata Kunci: Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dan Peningkatan Sikap Empati Siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah yang sejak zaman azali adalah satu-satunya yang bangga dengan kebesaran-Nya, satu-satunya yang abadi dengan keluhuran-Nya, yang satu-satunya akan tetap kekal sampai kapanpun.

Sholawat berangkai salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sang Nabi yang berdudi pekerti mulia yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam oleh Allah Yang Maha Pengasi Lagi Maha Penyayang.

Sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA KELAS XI PEMASARAN SMK NEGERI 1 KOTANOPAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018”** diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan Konseling di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penulisan skripsi ini, ada kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, baik itu dari segi teknik pengajian ataupun dari segi tata bahasanya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam upaya perbaikan dalam laporan-laporan berikutnya.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih khususnya dan teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang tercinta,

Ayahanda **Mhd. Saleh Rangkuti** serta ibunda **Ahsani Maimunah** atas dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga yang selama ini telah mendidik dan membesarkan penulis dengan cinta kasih dan telah banyak berkorban baik moril maupun materil kepada penulis. Penulis mengampaiakan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Dekan FKIP, Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Wakil Dekan I, Ibu Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk skripsi ini.
4. Bapak Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada saya dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini
5. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi kepada saya semenjak mengikuti perkuliahan pendidikan Bimbingan Konseling.

6. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kerja sama dan bantuan yang diberikan kepada saya.
7. Bapak Asmar Siregar, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kotanopan yang telah memberikan izin kepada saya saya untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Kotanopan.
8. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Siswa-Siswi, Guru BK, Guru Bidang Studi, serta seluruh Staf SMK Negeri 1 Kotanopan yang telah memberikan dukungan, do'a serta partisipasinya selama saya menyelesaikan penelitian sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
9. Terima kasih untuk teman-teman BK B Sore dan BK lainnya stambuk 2014 yang telah memberikan dukungan kepada saya dan menjadi sahabat yang baik selama proses perkuliahan,
10. Terima kasih juga saya ucapkan untuk adik saya tercinta Khadijah Amelia Rangkuti, Dini Aisyah Rangkuti, Muhsan Abdillah Rangkuti yang telah memotivasi saya, dan memberikan dukungan dan do'an kepada saya sampai penyelesaian skripsi ini.
11. Seterusnya terima kasih yang teramat sangat kepada sahabat-sahabat saya yaitu M.Azmi Wantona, Fadhilah, S.Pd, Debi Riza Yanti, Danti Linda Sari, Yasrul Huda, Dewi Ratna Sari, Yul Khoiryah, Nurainun Rambe dan Kawan-kawan yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Saya telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian

skripsi ini, namun saya menyadari masih banyak terdapat kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu demi perbaikan selanjutnya, saran yang membangun akan saya terima dengan senang hati. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini berguna bagi kita semua khususnya para pembaca.

Medan, Maret 2018

Penulis

Syawaldi Mulyana Yahya

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teoritis.....	7
1. Layanan Bimbingan Kelompok.....	7
1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok	7
1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	8
1.3 Asas Bimbingan Kelompok	9
1.4 Peranan Anggota dan Pemimpin Kelompok.....	10
1.5 Tahap - tahap Bimbingan Kelompok.....	11

1.6 Bentuk – Bentuk Bimbingan Kelompok.....	14
1.7 Layanan Bimbingan Kelompok	16
2. Teknik Problem Solving	17
2.1 Pengertian Problem Solving.....	17
2.2 Tahap – Tahap Teknik Problem Solving	18
2.3 Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving...	21
3. Sikap Empati.....	22
3.1 Pengertian Sikap Empati	22
3.2 Komponen Empati.....	24
3.2.1 Komponen Kognitif	24
3.2.2 Komponen Afektif	26
3.3 faktor-faktor yang mempengaruhi empati	27
B. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
1. Lokasi.....	30
2. Waktu Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
1. Subjek	31
2. Objek.....	31
C. Variabel Penelitian.....	33
D. Defenisi Operasional Variabel.....	33
E. Instrumen Variabel.....	33

1. Observasi.....	34
2. Wawancara.....	35
3. Dokumentasi.....	37
F. Teknik Analisis Data	37
1. Reduksi Data	38
2. Penyajian Data.....	38
3. Mengambil Kesimpulan.....	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Identitas Sekolah.....	39
2. Deskripsi Hasil Penelitian	45
3. Observasi Proses Layanan.....	61
4. Diskusi Hasil Penelitian	63
5. Keterbatasan Penelitian	64
 BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	66
2. Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	68
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 3.2 Data Siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan	31
Tabel 3.3 Siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan	32
Tabel 3.4 Pedoman Obsevasi	35
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling	36
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	36
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	41
Tabel 4.2 Keadaan Guru	43
Tabel 4.3 Lembar Observasi Proses Layanan	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 Struktur Organisasi di Smk Negeri 1 Kotanopan.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Lembar Observasi Siswa
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Dengan Siswa
- Lampiran 5 Rencana Program Layanan
- Lampiran 6 Dokumentasi
- Lampiran 7 K-1
- Lampiran 8 K-2
- Lampiran 9 K-3
- Lampiran 10 Berita Acara Proposal
- Lampiran 11 Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 12 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 13 Lembar Pengesahan Hasil Seminar
- Lampiran 14 Surat Pernyataan Non Plagiat
- Lampiran 15 Surat Riset
- Lampiran 16 Surat Balasan Riset
- Lampiran 17 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 18 Pengesahan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan bimbingan terhadap peserta didik oleh pendidik untuk menuju kedewasaan peserta didik. Pendidikan juga dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu tujuan itu antara lain memberikan bekal kecerdasan kepada anak untuk digunakan kelak dalam menjalani hidupnya setelah dewasa. Pendidikan menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan Negara.

Empati adalah proses kejiwaan seseorang individu larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut. Empati merupakan kelanjutan dari sikap simpati, yaitu perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya itu.

Kurangnya rasa empati pada diri siswa terhadap aktivitas belajar yang dilakukannya sehari-hari. Ada kalanya siswa merasa dirinya sudah pintar hingga dirinya kurang memperhatikan bahkan tidak lagi memperdulikan sekitar mereka.

Kohut (Taufik : 40)

“Melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas defenisinya yaitu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain”

Salah satu cara dalam mengembangkan pendidikan adalah mengembangkan Bimbingan dan Konseling. Diadakannya layanan bimbingan dan konseling disekolah bukan karena adanya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Hal ini dapat diperoleh apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu sehingga dapat meningkatkan perkembangan baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya. Maka dengan sekolah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berguna. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan layanan dari seorang guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan terhadap siswa siswi yang memiliki masalah dalam berperilaku agar kualitas pendidikan seluruh siswa tinggi.

Romlah, 2006:3

“Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa “

Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok membantu individu untuk dapat memahami bahwa orang-orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama berhubungan dengan aspek empati siswa dalam proses pembelajaran. Melalui bimbingan kelompok ini dimungkinkan akan dapat membantu akan dapat membantu masalah siswa berkaitan dengan minimnya empati dirinya. Karena didalam bimbingan kelompok memfasilitasi siswa untuk bertukar pendapat, lebih mudah untuk menangkap persoalan yang dihadapinya dan cara mengatasinya.

Problem solving adalah cara berfikir dan bertindak seseorang untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan dalam memecahkan masalahnya dengan memperhatikan atau memperkirakan resiko apa yang akan terjadi jika pengambilan keputusan atau solusi itu salah.

Setelah melakukan observasi terlihat kesulitan dan kurangnya rasa empati siswa pada kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang terlihat diantaranya kurangnya sensitivitas terhadap kawan kelas, kepedulian dengan sesama kawan sangat minim dalam hal

peningkatan belajar, saya melihat aktivitas siswa sehari-hari saat proses pembelajaran berlangsung. Terlihat beberapa gejala-gejala yang diungkapkan oleh beberapa guru mata pelajaran dan saya dapat melihatnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk membantu siswa meningkatkan rasa empatinya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, maka peneliti mencoba untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017 / 2018”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Siswa tidak memiliki sensitivitas untuk peduli terhadap teman-temannya.
2. Siswa tidak memiliki kepedulian untuk merangkul teman-temannya dalam peningkatan proses belajar.
3. Siswa terkesan acuh terhadap kesulitan yang dialami temannya.
4. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling kurang efektif.
5. Kurangnya perhatian dari pihak guru

C. Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki baik waktu, kemampuan dan biaya untuk melakukan penelitian ini. Maka dari itu peneliti perlu membatasi masalah penelitian terhadap “ **Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Di Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “**Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017 / 2018**”

F. Manfaat Penelitian

Dengan terlaksannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari kedua hal ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori-teori tentang bimbingan dan konseling dimasa depan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam meningkatkan empati dirinya.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan alternatif untuk membantu siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang efektif dan maksimal

c. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada konselor dalam meningkatkan rasa empati siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi sebagai konselor disekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Bimbingan Kelompok

1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok (siswa) secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau menambah pengetahuan baik dari guru pembimbing maupun masing-masing anggota kelompok yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Banyak pengertian bimbingan kelompok, diantaranya menurut Prayitno dan Erman Amri (2004:309) menyatakan bahwa “ Bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Hal ini bersifat personal, vokasional dan social”.

Mungkin Eddy Wibowo (2005:17)

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Damayanti (2012:40)

“Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan

pembimbing/ konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dimana didalamnya terdapat pemimpin kelompok (guru pembimbing/konselor) dan anggota kelompok yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah umum yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan berguna untuk mengembangkan pengetahuan siswa.

1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok memperoleh informasi baru (pengetahuan) guna pengembangan diri dan pengentasan masalah individu melalui dinamika kelompok. Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan yang diselenggarakan.

Winkel dan Sri Hastuti (2012:41)

“Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan social masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna para partisipan”.

Tohirin (2012:41)

“Pertama adalah tujuan layanan bimbingan kelompok secara umum. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan

bersosialisai, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Kedua tujuan layanan bimbingan kelompok secara lebih khusus yaitu untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa”.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun norverbal.

1.3 Asas Bimbingan Kelompok

Dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok terdapat asas yang perlu ditanamkan pada diri masing-masing anggota kelompok.

“Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok yaitu kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan, kerahasiaan Abu Bakkar M. Luddin (2012:76)”

Setiap anggota kelompok diharapkan mampu mengutarakan gagasan, ide dan pendapat yang ada didalam pikirannya secara suka dan rela tanpa dipaksa oleh pihak mana pun serta terbuka mengutarakan semuanya tanpa ada yang disembunyikan agar terlihat kedinamisan yang ada didalam kelompok. Sehingga semua anggota secara aktif menyumbangkan pendapatnya masing-masing sesuai aturan didalam kelompok.

Tenggang rasa atau pengendalian diri merupakan bagian penting dalam kelompok setiap anggota diharapkan mampu mengendalikan emosinya dalam

mengeluarkan pendapat dalam artian bahwa masing-masing akan mendapatkan gilirannya untuk berbicara tanpa menyela anggota lain yang sedang berbicara. Apabila pembahasan tersebut ada sangkut pautnya dengan kehidupan seseorang, maka harus dirahasiakan artinya tidak ada orang lain selain anggota kelompok yang mengetahui hal tersebut.

1.4 Peranan Anggota dan Pemimpin Kelompok

Dalam bimbingan kelompok, peranan anggota dan pemimpin kelompok menentukan dinamika yang terjadi didalam kelompok. Semakin kelompok dinamis dan aktif dinamika yang terjadi maka akan baik pula kegiatan dalam kelompok.

Abu Bakar M. Luddin (2012:75)

“Terleسلenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup, mengarah tujuan yang ingin dicapai dan membutuhkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok adalah peranan anggota kelompok”.

Peranan yang hendak dimainkan oleh anggota kelompok agar tercapainya dinamika kelompok yang sehat yaitu setiap anggota kelompok melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan, aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota yang lain, memberi kesempatan anggota yang lain untuk berperan serta dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Abu Bakar M. Luddin (2012: 75-76)

“Setiap pemimpin dalam bimbingan kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan serta sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif”.

Keterampilan dan sikap yang harus dikembangkan antara lain mengenal dan memahami anggota kelompok, kesediaan menerima orang lain, membantu tumbuhnya hubungan antara anggota, pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama, memanfaatkan proses dinamika sebagai wahana membantu anggota, rasa humor, rasa bahagia dan rasa puas, baik yang dialaminya oleh pemimpin maupun anggota kelompok.

1.5 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Abu Bakar M. Luddin (2012:76-78)

Tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran, dan evaluasi”.

1) Tahap pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatan ditempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatan pada tahap ini yaitu:

- a. Mengucapkan selamat datang kepada anggota kelompok.
- b. Memimpin doa.
- c. Menjelaskan pengertian, tujuan, asas, dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
- d. Melaksanakan dilanjutkan rangkaian nama.

2) Tahap peralihan

Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok yaitu menjelaskan tentang topik yang akan dibahas didalam kelompok. Topik tersebut bisa bersifat tugas yaitu topik yang

sudah dipersiapkan oleh pemimpin kelompok dan bersifat bebas yaitu topik yang berasal dari masing-masing anggota kelompok. Bila perlu pemimpin kelompok memberikan contoh topik yang akan dibahas dalam kelompok.

Pemimpin harus memperhatikan suasana kelompok dan mempertanyakan kembali kesiapan para anggota kelompok untuk berperan dalam pembahasan pada tahap kegiatan. Kemudian ajakan untuk membahas dan mendalami topik umum yang telah disepakati bersama.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok mengajak anggota untuk mempertajam topik yang akan dibahas. Dalam bimbingan kelompok, kelompok tugas, topik bahasan dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas.

Sedangkan pada kelompok bebas, topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari masing-masing anggota, kelompok secara bergantian membahas topik-topik tersebut secara tuntas dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Untuk mengurangi ketegangan dan kejenuhan dari masing-masing anggota kelompok, kegiatan dapat diselingi oleh pembacaan ayat suci al-qur'an, nyanyian, baca puisi dan lainnya. Selanjutnya, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan

komitmennya (apa yang dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud).

4) Tahap pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran, pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan selama kegiatan berlangsung dan menanyakan kemungkinan diadakan kegiatan selanjutnya. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian ditutup dengan ucapan terimakasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan doa bersama.

5) Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dapat melakukan tiga tahap penilaian, yaitu:

- a. Penilaian Segera (Laiseg), yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalankan kegiatan.
- b. Penilaian jangka pendek (laijapen), yaitu dengan memperhatikan adanya perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu kemudian.
- c. Penilaian jangka panjang (laijapan), yaitu dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir semester.

Dalam hal ini, pemimpin kelompok menyediakan format penilaian yang diisi oleh masing-masing anggota kelompok (terlampir penilaian laseg, laijapan, laijapan).

1.6 Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok

Adapun beberapa bentuk layanan bimbingan kelompok menurut Damayanti (2012:24) yaitu “program home room, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

a. Program Home Room

Program ini dilakukan diluar jam pembelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan kepada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan perjalanan tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-

sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

d. Kegiatan kelompok

Melalui kegiatan ini kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

e. Organisasi siswa

Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggungjawab serta harga diri siswa.

f. Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran.

g. Psikodrama

Psikodrama merupakan upaya pemecahan masalah tertentu melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan, dalam sosiodrama

yang diangkat adalah permasalahan sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran remedial

Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi kelompok. Dalam teknik diskusi, anggota kelompok lebih leluasa mengutarakan pendapatnya masing-masing serta dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu topik yang dibahas.

1.7 Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (*topic*) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

2. Teknik *Problem Solving*

2.1 Pengertian *problem solving*

Menurut pendapat Abdulrahman (2010:81) mengemukakan bahwa *problem solving*, sebagai berikut :

Problem solving merupakan bagian dari *problem based learning*. Belajar dan pembelajaran (dalam tulisan ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan) diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajarandalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru pembimbing beroragan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefenisikan apa yang mereka tidak ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan memecahkan masalah mereka.

“Metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar” Gulo (2002:111)

Banyak pengertian *problem solving* adapun pengertian *problem solving* menurut pendapat Syaiful Bahri (2006:103) mengatakan bahwa teknik *problem solving* yaitu “(metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai dengan menarik kesimpulan”.

Problem solving merupakan cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang belum terselesaikan atau situasi yang sulit seperti yang dikatakan Ormord (2008:393).

Maka menurut beberapa pendapat ahli diatas, bahwa *problem solving* adalah cara berfikir dan bertindak seseorang untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan

dalam memecahkan masalahnya dengan memperhatikan atau memperkirakan resiko apa yang akan terjadi jika pengambilan keputusan atau solusi itu salah.

(Gulo 2002:111).

Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (*decision making*), yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecahan masalah. Secara umum dikemukakan bahwa *problem* timbul apabila ada perbedaan atau konflik antara keadaan satu dengan yang lainnya dalam rangka untuk mencapai tujuan, atau juga sering dikemukakan apa bila ada kesenjangan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *problem solving* adalah *directed*, yang mencari pemecahan dan dipacu untuk mencapai pemecahan masalah tersebut

2.2 Tahap-tahap teknik *problem solving*

Masalah merupakan sesuatu keadaan yang harus diselesaikan. Antara masalah atau tujuan dengan penyelesaiannya adalah suatu “ruang kosong” (*problem space*). Ruang kosong ini mungkin merupakan kekurangan pengetahuan pada kita (*lack of knowledge*) atau adanya informasi yang tidak terstruktur ataupun kurangnya kemampuan disebabkan oleh keterbatasan pribadi atau hambatan lingkungan. Setidaknya ada tiga strategi penyelesaian masalah (*problem solving*) menurut pendapat Mohammad Asrori (2007:27) sebagai berikut:

Ada tiga strategi dalam *problem solving* seperti Algoritma, Heuristik, dan merumuskan Sub-tujuan. Algoritma adalah prosedur langkah demi langkah yang bersifat sistematis dan konsisten serta menghasilkan penyelesaian yang sama setiap

kali digunakan. Heuristik adalah jalan pintas yang memiliki kemungkinan tinggi untuk membawa kepada penyelesaian yang tepat (*rules of thumb*), ini merupakan butir-butir informasi lama yang pernah digunakan dalam membantu penyelesaian masalah pada masa lalu. Dan merumuskan Sub-Tujuan adalah strategi memperincikan sesuatu masalah yang kompleks kedalam beberapa sub-tujuan atau sub-masalah sehingga memudahkan dalam penyelesaiannya.

Penyelesaian masalah menurut J. Dewey (Gulo 2002:115) dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu “1)Merumuskan masalah, 2)Menelaah masalah, 3) Merumuskan hipotesis, 4)Mengumpulkan data dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, 5)Pembuktian hipotesis, 6)Menentukan pilihan penyelesaian”.

Menurut John Dewey (Yusufhadi, 2005:129) langkah-langkah dalam pemecahan masalah, sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi masalah

Masalah-masalah biasanya cukup luas dan kadang-kadang bercampur aduk dengan masalah masalah lain sehingga kelihatannya rumit dan seolah-olah tidak dapat atau tidak mudah untuk diatasi, untuk masalah yang menyatu atau hampir bersamaan perlu dirinci sehingga jelas batas-batasnya.

b. Merumuskan masalah

Langkah ini merupakan sesuatu yang paling kritis, karena baik tidaknya rumusan masalah akan menentukan dipahami dan diterimanya masalah orang lain sebagai masalah yang perlu dipecahkan.

c. Menentukan alternatif-alternatif pemecahan

Pada tahap ini perlu diingat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dan hal-hal yang berkenaan dengan hadirnya masalah yang akan dipecahkan.

d. Akibat atau konsekuensi dari pengambilan setiap alternative

e. Memilih alternatif yang paling baik.

Konselor perlu membandingkan dan memilih alternatif yang paling sedikit dampak negatifnya dari beberapa alternatif yang ada.

f. Menguji akibat-akibat dari pengambilan keputusan.

Sebelum pemecahan masalah dilakukan sebaiknya diuji terlebih dahulu akibat-akibat negative serta kelemahan apa yang akan diperoleh setelah keputusan diambil atau dengan kata lain sebelum pemecahan masalah dijalankan perlu dianalisa kemungkinan apa yang akan terjadi setelah menetapkan pilihan.

Menurut pendapat Wenrich (Lahmuddin 2011:204) menyatakan ada lima langkah yang mestinya dilakukan oleh konselor dalam rangka *problem solving*, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah.
2. Penelitian tentang alternatif untuk memecahkan masalah.
3. Mengadakan antisipasi terhadap akibat dari pemilihan setiap alternatif.
4. Pemeliharaan dan implementasi alternatif yang dipandang paling baik.

5. Mengadakan kaji ulang tentang akibat-akibat yang nyata setelah dilaksanakan hasil keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam *problem solving* sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah, dalam merumuskan masalah kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah.
2. Menelaah masalah, dalam menelaah masalah kemampuan yang diperlukan adalah menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari berbagai sudut.
3. Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis.
4. Pembuktian hipotesis, dalam pembuktian hipotesis kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan memabahas data yang telah terkumpul.

2.3 Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Problem Solving*

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas topik yang bersifat umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dalam penelitian akan digunakan sebagai perlakuan (*treatment*) dengan lebih dikhususkan pada penggunaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* adalah suatu proses melatih siswa untuk berfikir ilmiah, siswa diajak untuk menilai

perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya.

Prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok secara umum yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pelaksanaan teknik *problem solving* pada saat tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan anggota kelompok, membahas topik beserta sub topik yang sudah ditentukan pemimpin kelompok. Setelah topik selesai dibahas dan didiskusikan, kemudian anggota kelompok dapat menyampaikan permasalahan pribadi yang dialami untuk dicari penyelesaiannya.

3. Sikap Empati

3.1 Pengertian Sikap Empati

Dalam kehidupan disekolah kita selalu berintraksi dengan orang lain baik secara sadar maupun tidak sadar. Tetapi dalam berintraksi tersebut kita harus melakukannya dengan baik, termasuk dengan rasa peduli ataupun melakukan tindakan yang dapat membantunya secara langsung. Dalam proses tersebut sering kita jumpai dimana sikap empati siswa itu masih kurang ataupun tidak ada sama sekali.

Empati merupakan suatu proses memahami perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain alami. Empati tidak hanya sebatas memasuki dan merasakan apa yang dialami orang lain, tetapi empati yang dimiliki seseorang

akan membuatnya mencoba melakukan sesuatu untuk menolong dan menunjukkan kepeduliannya. Dalam berempati, seseorang dalam keadaan sadar seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain untuk bisa benar-benar merasakan sebagaimana yang orang lain rasakan. Namun, seseorang yang berempati harus mampu mengontrol dirinya sendiri dan tidak kehilangan identitas dirinya sendiri.

Taufik (2012:38).

Empati berasal dari kata *einfuhlung* yang populer pada awal abad ke-19. Istilah *einfuhlung* berasal dari filsafat estetika Jerman. Pada waktu itu para filsuf Jerman sedang antusias untuk mengkaji teori-teori estetika yang dimulai dari kajian-kajian abstrak formal, dan selanjutnya berubah fokusnya pada isi, simbol, dan emosi.

George Herbert Mead dalam Einsberg (2000:40)

”Empati adalah suatu bentuk kapasitas pengambilan peran orang lain dan mengadopsi perspektif yang dimiliki orang lain lalu menghubungkannya dengan diri sendiri. Mead menambahkan kognitif atau kemampuan untuk memahami dalam definisi empati, dengan penekanan pada kapasitas untuk memahami bagaimana seseorang memandang dunia melalui peran orang lain.”

Sementara, Carl Rogers (Taufik 2012:45) menawarkan dua konsep dalam mendefinisikan empati. Pertama, empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara tepat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, namun tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Maksudnya adalah walaupun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang tersebut.

Kohut (Taufik, 2012:40)

Melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Kohut

juga menambahkan bahwa empati merupakan kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalem dari orang lain.

3.2 Komponen Empati

Empati pada dasarnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu kognitif dan afektif .Secara kognitif, seseorang cenderung memahami perasaan orang lain dengan membayangkan dan juga memikirkan suatu situasi dari sudut pandang orang lain, sedangkan secara afektif, lebih cenderung pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perasaan orang lain dengan perasaannya sendiri yang pada akhirnya menghubungkan empati dengan perilaku menolong sebagai bentuk rasa kepedulian pada perasaan orang lain.

3.2.1 Komponen Kognitif

Hoffman (Taufik 2000:44) menyatakan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman diri sendiri. Seseorang akan lebih mudah mengerti apa yang sedang orang lain rasakan saat orang tersebut memiliki pengalaman yang sama sebelumnya. Dengan lebih sederhana komponen kognitif ini dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.

Komponen kognitif dari empati ini terdiri dari dua aspek, antara lain :

- 1) Pengambilan perspektif (*perspective taking*) yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain atau memandang suatu kejadian dari perspektif orang lain. *Perspective taking* terbagi dalam dua bentuk, yaitu membayangkan bagaimana seseorang akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada situasi orang lain; dan membayangkan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan sesuatu hal. Seseorang akan cenderung mengambil perspektif secara spontan ketika sedang berinteraksi langsung dengan orang lain, misalnya dengan mendengarkan cerita ataupun pengalaman orang tersebut. Karena dengan berinteraksi langsung, seseorang dapat mengetahui keadaan dan kebutuhan orang lain, dan ketika orang lain mulai bercerita tentang pengalamannya, seseorang akan lebih mudah mendalami dan mengerti perasaan orang tersebut.
- 2) Fantasi (*fantasy*) yaitu kecenderungan untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film ataupun permainan, yang berpengaruh pada reaksi emosional seseorang dalam menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain. Sebagaimana diketahui seseorang sering mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan meniru karakter-karakter dan perilaku-perilaku tokoh yang dikaguminya. Seseorang juga akan cenderung terinspirasi pada pengalaman menarik orang lain dan

berkhayal melakukan hal yang sama untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

3.2.2 Komponen Afektif

Sama seperti komponen kognitif, komponen afektif juga terdiri dari dua aspek, yaitu:

- 1) Perhatian empatik (*empathic concern*) yaitu kemampuan seseorang untuk mampu merasakan apa yang sedang dibutuhkan orang lain. Aspek ini sering digunakan untuk menjelaskan sebuah respons emosional lain yang ditimbulkan kondisi orang lain. *Empathic concern* merupakan perasaan yang berorientasi pada orang lain yang meliputi perasaan simpatik, belas kasihan, kehangatan, kelembutan dan peduli. Seseorang yang berempati akan cenderung berhati-hati dan menjaga perasaan orang lain dalam menyampaikan respon emosionalnya
- 2) Tekanan personal (*personal distress*) yang lebih cenderung pada diri sendiri yaitu untuk dapat mengendalikan diri sendiri dalam memberi respon terhadap penderitaan orang lain. Dengan kata lain, *personal distress* merupakan kecemasan dan kegelisahan yang dirasakan oleh seseorang dalam menghadapi perasaan yang tidak menyenangkan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negatif, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, berduka, tekanan, kegelisahan, dan tidak berdaya.

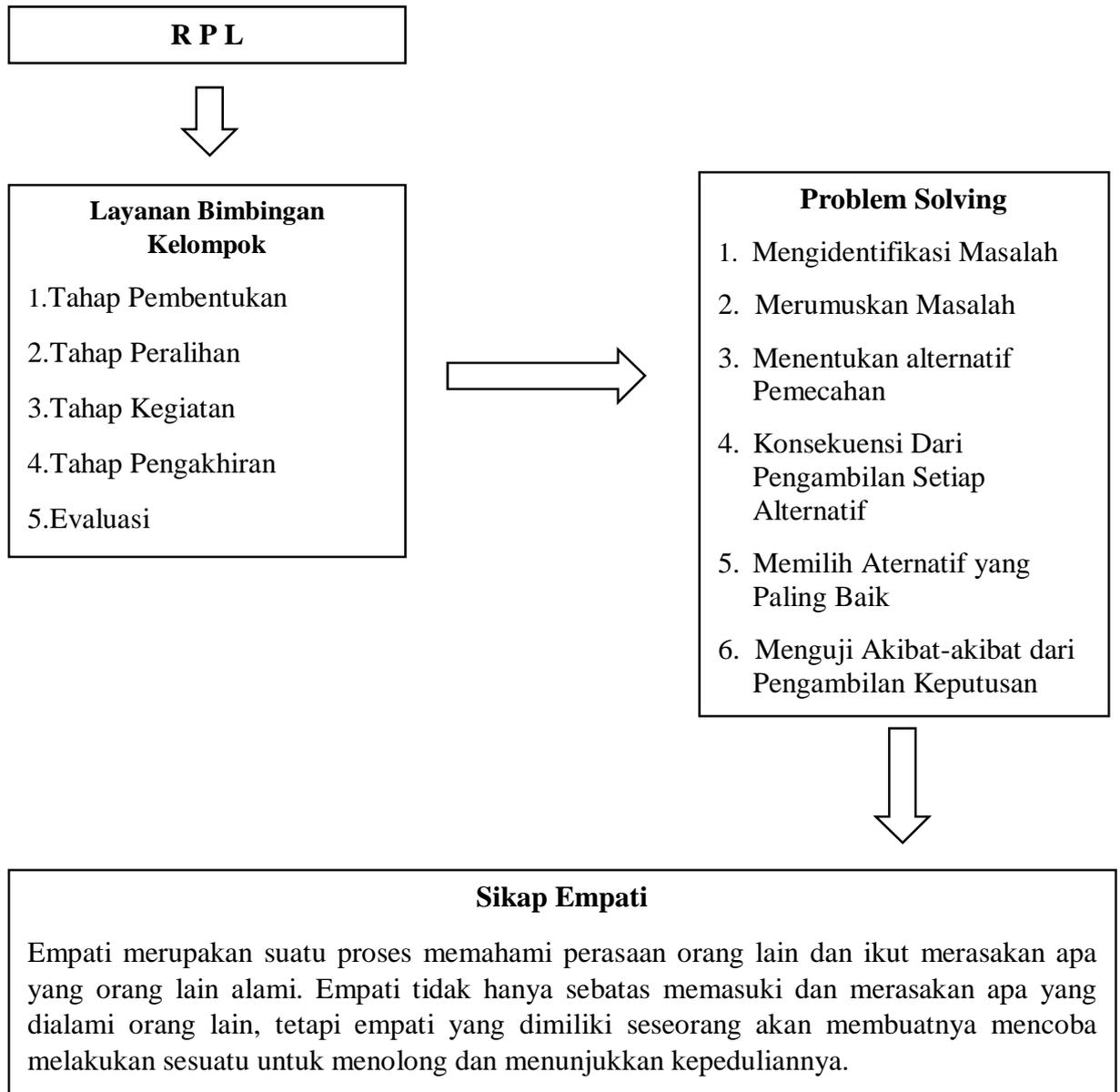
3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Goleman (2007:34) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati, baik psikologis maupun sosiologis, antara lain:

- 1) Sosialisasi, merupakan kemampuan individu untuk dapat mengenal dan berinteraksi secara baik dalam lingkungan tertentu dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya tersebut. Dengan adanya sosialisasi ini akan memungkinkan seseorang dapat merasakan emosi yang berbeda-beda dari banyak orang disekitarnya, dan kemudian akan mengarahkan seseorang untuk mampu melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain dari pengalaman bersosialisasinya.
- 2) Perkembangan kognitif, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Sebelumnya telah dikatakan bahwa setiap manusia sejak dilahirkan telah memiliki perasaan empati dan empati akan terus berkembang bersamaan dengan perkembangan kognitif, yang kemudian akan sampai pada yang disebut kematangan kognitif, sehingga seseorang dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan hal inilah yang menunjukkan seseorang mampu berempati.
- 3) *Mood and Feeling*. Mood adalah suatu keadaan sadar pikiran atau emosi yang dominan, sedangkan *feeling* adalah ekspresi suasana hati terutama dalam gambaran diri. Keadaan perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

- 4) Situasi, merupakan semua fakta, kondisi dan peristiwa yang mempengaruhi seseorang atau sesuatu pada waktu tertentu dan di tempat tertentu. Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.
- 5) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung ataupun tidak langsung (melalui media). Pengungkapan empati sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan pada proses empati.

B. KERANGKA KONSEPTUAL



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan, di SMK Negeri 1 Kotanopan yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 120 B Kel. Pasar Kotanopan Kec. Kotanopan

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dipergunakan dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu Tahun Pembelajaran 2017/2018 bulan Oktober tahun 2017 sampai bulan Januari tahun 2018. Lebih terperinci dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Table 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu											
		Oktober			November			Desember			Januari		
1.	Pengajuan Judul	■											
2.	ACC Judul		■	■									
3.	Penulisan Proposal				■	■	■						
4.	Bimbingan Proposal							■	■	■			
5.	ACC seminar proposal										■		
6.	Seminar Proposal										■	■	
											■		

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Menurut Arikunto (2010) “subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. subjek penelitian adalah tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh”.

Maka dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala sekolah yang menjadi pimpinan sekolah yang akan diteliti, wali kelas, guru guru Bimbingan Konseling dan seluruh siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan yang berjumlah 10 orang siswa.

Table 3.2

Siswa Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI Pemasaran	37
Jumlah		37

2. Objek

Menurut Suharismi Arikunto (2005:15) menyatakan “objek penelitian merupakan ruang lingkup suatu hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian”.

Table 3.3**Siswa Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan**

NO	KELAS	Jumlah Siswa Kelas XI	Jumlah Siswa Yang Mengikuti Bimbingan Kelompok
1.	XI Pemasaran	37	10
Jumlah		37	10

Jumlah seluruh siswa kelas XI Pemasaran berjumlah 37 orang siswa. Dari kelas diambil untuk menjadi sampel yaitu kelas XI Pemasaran yang berjumlah 5 orang siswa. Peneliti mengobservasi siswa Siswa tidak memiliki sensitifitas untuk peduli terhadap teman-temannya, siswa tidak memiliki kepedulian untuk merangkul teman-temannya dalam peningkatan proses belajar, siswa terkesan acuh terhadap kesulitan yang dialami temannya.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik purposive sampel. Menurut Sugiono (2008:218) “ Purposive sampel adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga peneliti menjalani objek atau situasi sosial yang sedang diteliti yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data”.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif oleh karena itu fokus penelitian melihat kepada variabel penelitian ini adalah penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik problem solving untuk meningkatkan sikap empati.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik problem solving adalah suatu pemberian bantuan kepada siswa/individu untuk memecahkan permasalahannya dengan membangun suasana bebas tekanan. Dalam suasana bebas itu konseli menelusuri apa yang tepat dan tidak tepat pada dirinya (tingkah lakunya) dan mengarahkan diri untuk membangun dan mengurangi perilaku yang tidak tepat.
2. Empati merupakan suatu proses memahami perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain alami. Empati tidak hanya sebatas memasuki dan merasakan apa yang dialami orang lain, tetapi empati yang dimiliki seseorang akan membuatnya mencoba melakukan sesuatu untuk menolong dan menunjukkan kepeduliannya.

E. Instrumen Penelitian

Menurut penerapannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Tohirin (2013:3) “pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau yang disebut juga sebagai instrument dalam penelitian meliputi :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu objeknya adalah siswa, dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang perlu diamati. Menurut Nurkencana (dalam Susilo Rahardjo & Gudrianto, 2013:43) menyatakan bahwa “Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal hal tertentu yang diamati”. Yang di observasi adalah siswa XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi di SMK Negeri 1 Kotanopan
Tahun Pembelajaran 2017-2018

NO	Aspek yang diamati	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Siswa memiliki sikap empati yang baik dengan teman yang lain		
2	Mampu memahami apa yang dirasakan orang lain		
3	Sikap empati siswa meningkat		
4	Ketika siswa dituntut untuk bersikap empati di luar ruangan siswa mampu peka terhadap situasi temannya		
5	Kemampuan siswa merasakan perasaan orang lain dengan baik		
6	Siswa mampu menyimak pesan yang disampaikan orang lain dengan baik		
7	Memiliki respon kepedulian terhadap perasaan dan pengalaman orang lain		
8	Memiliki tata bahasa yang baik		

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan cara wawancara untuk memperoleh data tentang individu. Menurut Bimo Walgito (dalam Susilo Rahardjo & Gudrianto, 2013:124) menyatakan bahwa “wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang individu dengan mengadakan hubungan seraca langsung dengan informan (face toface relation)”. Yang di

wawancarai adalah siswa yang bermasalah dalam belajar, wali kelas, guru bimbingan konseling dan orangtua siswa jika diperlukan.

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri
1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017-2018

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana tindakan yang ibu lakukan dalam mengumpulkan data-data konseling?	
2	Bagaimana pendapat ibu mengenai sikap empati di lingkungan siswa maupun lingkungan guru?	
3	Menurut ibu, bagaimana sikap empati siswa di sekolah ini?	
4	Apakah sikap empati dikalangan siswa disekolah ini termasuk kategori baik atau buruk?	
5	Selaku guru BK, bagaimana ibu menanggapi hasil tersebut?	

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1
Kotanopan Tahun Pembelajaran 2016-2017

No	Pernyataan	Hasil Wawancara
1	Apakah kamu merasa tergerak hatinya ketika melihat teman kesulitan?	
2	Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui temanmu berada pada posisi yang sulit?	
3	Apakah kamu merasakan kalau teman-temanm mengerti dengan situasimu saat ini ?	
4	Apa yang kamu rasakan ketika mendengarkan curhat temanmu?	

5	Menurut kamu, apakah teman-teman kamu peduli terhadap kesulitan temannya?	
6	Apakah kamu bisa memberikan contoh hal apa yang telah kamu lakukan untuk membantu teman dan begitu juga sebaliknya ?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut, dalam dokumentasi ini dokumentasi nya memakai foto.

F. Teknik Analisis Data

“Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualitatif lainnya” Menurut Lexy J. Moleong (2013:6).

Analisis data yang dipakai untuk memberikan arti data-data yang telah terkumpul. Analisis data merupakan pengatur urutan data mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk menjadikan suatu kesimpulan.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis-jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penulis. Oleh karena itu diperlukan adanya pekerjaan, mengatur, mengelompokkan, pemberian kode, lalu mengkategorikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari teman dan pola, serta membuang sesuatu yang sekiranya tidak terlalu penting untuk dimasukkan.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flow, chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif yang berisikan data-data yang terkait dengan masalah penelitian, untuk selanjutnya dianalisis agar dapat dilakukan proses penarikan kesimpulan pada tahap selanjutnya.

3. Mengambil kesimpulan

Kesimpulan data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang telah dihasilkan yang dapat dimengerti dan berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dari sinilah munculnya sebuah kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam. Hal ini diperlukan sebuah kemampuan penelitian dalam:

- a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara lebih mendalam.
- b. Melacak, mencatat, serta, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah.
- c. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Sekolah

SMK Negeri 1 Kotanopan berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No.240 B, Pasar Kotanopan, Kec. Kotanopan, Kab. Mandailing Natal yang dipimpin oleh H. Asmar Siregar,S.P, S.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Kotanopan. Sekolah ini memiliki 40 tenaga pengajar. Sekolah ini juga memiliki ruang dan bangunan fasilitas sekolah yang mendukung proses belajar mengajar antara lain: laboratorium komputer, ruang belajar, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, musholla, lapangan upacara dan kantin sekolah.

a. Identifikasi Sekolah

- | | |
|---------------------|----------------------------------|
| a) Sekolah | : SMK Negeri 1 Kotanopan |
| b) NSS / NIS/ NPSN | : 201071007002/400070/10208078 |
| c) Provinsi | : Sumatera Utara |
| d) Otonomi Daerah | : Kabupaten Mandailing Natal |
| e) Kecamatan | : Kotanopan |
| f) Desa / Kelurahan | : Pasar Kotanopan |
| g) Jalan dan Nomor | : Perintis Kemerdekaan No. 240 B |
| h) Kode Pos | : 22994 |
| i) Telepon / Fax | : 063641234 |
| j) Daerah | : Pedesaan |
| k) Status Sekolah | : Negeri |
| l) Kelompok Sekolah | : Reguler |

- m) Akreditasi : B (Baik)
- n) SK Pendirian Sekolah / SIOP : 15/B-3/Kedj
- o) Tahun Berdiri : 04-01-1963
- p) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Sampai Siang
- q) Rombongan Belajar : 17
- r) Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah Pusat
- s) Lokasi sekolah : Pedesaan
- t) Jarak ke Pusat Kecamatan : 1 Km
- u) Terletak Pada Lintasan : Lintasan Jalan Provinsi

b. Visi, dan Misi

a. Visi

Menciptakan tenaga kerja tingkat menengah untk memenuhi tuntutan pembangunan nasional baik untuk saat ini maupun untuk saat yang akan datang serta mampu bersaing ditingkat nasional maupun global.

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan kompetitif.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif di sekolah dan DU/DI sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung penguasaan IPTEK.

4. Menumbuhkan penghayatan untuk terlaksananya ajaran-ajaran agama masing-masing dan semua aturan yang berlaku dalam aspek kehidupan.
5. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai potensi yang dimiliki.

c. Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Kotanopan

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah fasilitas yang lengkap dan memadai dan untuk mewujudkan siswa yang berkualitas, harus didukung oleh sarana dan prasarana yang baik dan lengkap. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

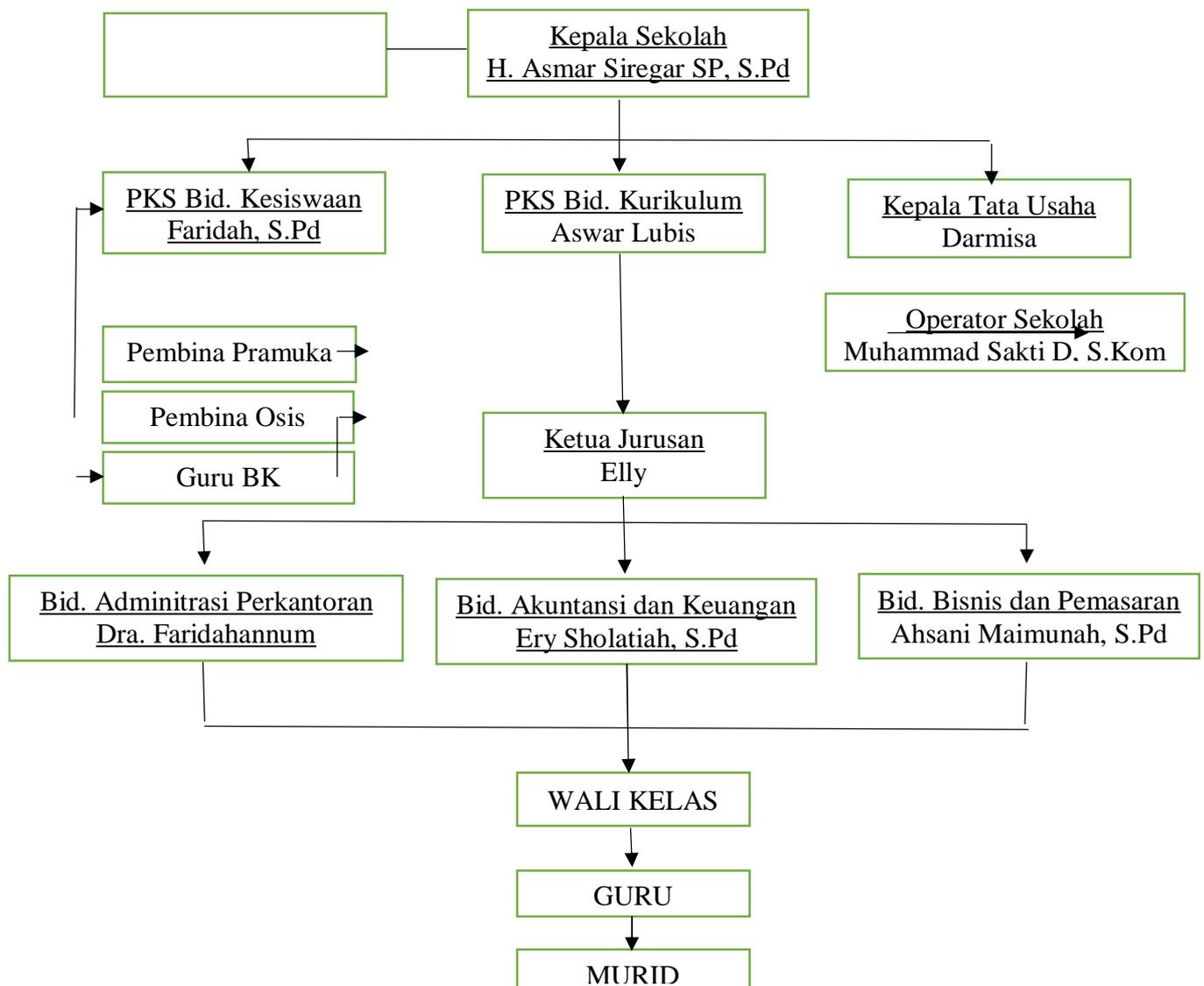
Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Kotanopan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Guru	1	Permanen
3	Ruang Kelas	17	Permanen
4	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
5	Ruang UKS	1	Permanen
6	Ruang BK	1	Permanen
7	Laboratorium	2	Permanen
8	Lapangan Upacara	1	Permanen
9	Musholla	1	Permanen
10	Perpustakaan	1	Semi Permanen
11	Toilet	6	Permanen
12	Kantin	2	Semi Permanen

d. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Kotanopan

Sekolah SMK Negeri 1 Kotanopan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari PRAMUKA, OSIS. Disusunannya Struktur Organisasi ini yaitu untuk membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah, Ketua Tata Usaha Sekolah, PKM Kurikulum, PKM Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah, Staf-staf Guru Pendidikan lainnya, serta siswa dan siswi di SMK Negeri 1 Kotanopan.

STRUKTUR ORGANISASI DI SMK NEGERI 1 KOTANOPAN



e. Keadaan Guru di SMK Negeri 1 Kotanopan

Guru merupakan salah satu unsur pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Efektifitas dan efesien belajar siswa disekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan pendidikan serta memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar mengajar disekolah SMK Negeri 1 Kotanopan

Tabel 4.2

**Daftar Nama Guru Smk Negeri 1 Kotanopan
Tahun Pembelajaran 2017/2018**

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	H.Asmar Siregar S.P. S.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Dra. Yumna Sari	P	Guru Pembina
3	Dra. Sakila Kasnawati Lubis	P	Guru Pembina
4	Taing Cahya Muwita	P	Guru Pembina
5	Zuaidha Nasution, S.Pd	P	Guru Pembina
6	Reski HSB, S.Pd	L	Guru Honor Komite
7	Muhammad Sakti D, S.Kom	L	Guru Honor Komite
8	Siti Saidah S.Pd	P	Guru Honor Komite
9	Aisyah, S.Pd	P	Guru Honor Komite
10	Siti Hafsyah, SE	P	Guru Madya
11	Henti Putri Siregar, S.Pd	P	Guru TKS
12	Ahsani Maimunah, S.Pd	P	Guru Pembina
13	Andrian Fernando, S.Pd	L	Guru Honor Komite
14	Aswar Lubis	L	Guru Pembina
15	Desriani, S.Pd	P	Guru Honor Komite
16	Elly	P	Guru Pembina

17	Endang Sutinah, SE	P	Guru Madya Tk.1
18	Erlina Rangkuti, S.Pd	P	Guru Madya Tk.1
19	Erna Sari, S.Pd	P	Guru Madya Tk.1
20	Erni Darniati	P	
21	Ery Sholathiah, S.Pd	P	Guru Madya Tk.1
22	Faridah, S.Pd	P	Guru Dewasa Tk.1
23	Dra. Faridahannum	P	Guru Pembina
24	Hasbi	L	Guru Dewasa
25	Henny Hanifah Lubis	P	Guru Dewasa
26	Herlina Batubara, S.Ag	P	Guru Dewasa
27	Ida Syahreni, S.Pd	P	Guru Dewasa
28	Ikhsan Harahap	L	Guru Dewasa
29	Lenni Harlena	P	Guru Dewasa Tk.1
30	Lia Hidayati Hutasuhut, S.Pd	P	Guru Dewasa Tk.1
31	Lina Suriani	P	Guru Honor Komite
32	Meiyanti Lahiriah	P	Guru Honor Komite
33	Mesra NST	P	Guru TKS
34	Mildariani	P	Guru Honor Komite
35	Muhammad Hasan Basri Lubis	L	Guru Honor Komite
36	Muhammad Zurur, S.Pd	L	Guru Madya Tk.1
37	Nur Hamidah	P	Guru Madya Tk.1
38	Ramlan	L	Guru TKS

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kotanopan mengenai Meningkatkan Sikap Empati menggunakan Teknik *Problem Solving* melalui bimbingan kelompok siswa kelas SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun pembelajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang memiliki kurangnya sikap empati dengan jumlah 5 orang di kelas XI pemasaran . Hal ini dilakukan agar hasil penelitian bisa fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 1 Kotanopan

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok (siswa) secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau menambah pengetahuan baik dari guru pembimbing maupun masing-masing anggota kelompok yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dimana didalamnya terdapat pemimpin kelompok (guru pembimbing/konselor) dan anggota kelompok yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah umum yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan berguna untuk mengembangkan pengetahuan siswa.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok memperoleh informasi baru (pengetahuan) guna pengembangan diri dan pengentasan masalah individu melalui dinamika kelompok. Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan yang diselenggarakan. Dalam bimbingan kelompok

konseli dapat menyadari bahwa bukan satu-satunya orang yang memiliki kadang-kadang kesulitan orang lain bahwa lebih berat dari pada kesulitannya sendiri.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Ibu Lia Hidayati Hutasuhut, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotanopan medan tanggal 17 Februari 2018 di ruang BK, beliau mengatakan:

“Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan layanan bimbingan dan kelompok saya menyampaikan secara semaksimal mungkin walaupun saya bukan dari jurusan bimbingan dan konseling, tetapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengentaskan masalah kurangnya sifat empati dengan temannya dikelas seperti tidak peduli kalau temannya terluka, mengacuhkan teman sekelompok tugas, tidak peduli dengan teman. Dalam pemberian layanan bimbingan dan kelompok saya melakukan pendekatan dengan memberikan contoh-contoh empati kepada orang lain baik dalam hal berbicara pada siswa. Agar siswa tersebut memiliki sikap empati kepada teman-temannya, dan saya melakukan bimbingan kelompok pada siswa dengan menjelaskan apa itu pengertian bimbingan dan kelompok, dengan begitu siswa yang mengikuti layanann bimbingan kelompok dapat mengerti dan mereka melakukan bimbingan kelompok dengan perasaan yang senang, karena layanan bimbingan dan kelompok dapat memberikan informasi kepada siswa yang secara khusus atau dengan maksud tertentu dan dalam layanan ini lebih efektif, layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, dapat melatih siswa untuk terbuka.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Lia Hidayati Hutasuhut, S.Pd tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan

dan konseling di SMK Negeri 1 Kotanopan ini berjalan dengan cukup baik, ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang telah bersungguh-sungguh dalam mengentaskan permasalahan siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Solving*. Walaupun masih memiliki kekurangan setiap pelaksanaannya namun guru bimbingan dan konseling terus berupaya menjadi lebih baik lagi.

2. Meningkatkan Sikap Empati Kepada Siswa

Dalam meningkatkan sikap empati yaitu mengenalkan kepada siswa apa pengertian sikap empati, dan faktor empati pada siswa. Namun kenyataannya banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa sikap peduli kepada teman termasuk sikap empati. Berikut beberapa hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai sikap Empati.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling Ibu Lia Hidayati Hutasuhut, S.Pd pada tanggal 17 Februari 2018, tentang siswa/i yang kurang memiliki sikap empati ada beberapa siswa/i yang tidak mampu memberikan sikap empatinya kepada temannya seperti ketika temannya sedang kesulitan menyelesaikan tugas atau tidak mengerti materi dan juga ketika teman satu kelompoknya tidak mengerti tugas mereka. Hal ini menjadi situasi yang tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan disekolah. Tetapi situasi ini sebenarnya tidak luput dari peranan orang tua dirumah dalam membimbing anak mereka. Terkadang sebagian orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga sikap anak tersebut kurang peka kepada orang lain

karena sudah terbiasa menyediakan segalanya dirumah, sehingga membuat anak tersebut kurang kepeduliannya dengan temannya dikelas, rasa empati yang dimiliki anak juga kurang terhadap orang lain termasuk didalam kelas yang membuat keharmonisan dikelas kurang nyaman dan tidak berjalan dengan baik apa lagi didalam kelas terlalu banyak laki-laki dibandingkan perempuan.

Hal diatas didukung dari observasi yang dilakukan peneliti, tentang sikap empati siswa terkhusus di XI Pemasaran masih sering siswa/i dikelas tersebut cuek, tidak peduli dan acuh yang membuat tidak nyaman dikelas, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus peka dan berperan aktif dalam melakukan kegiatan pelayanan konseling untuk permasalahan siswa yang terjadi dilingkungan sekolah, meski terkadang ada kendala dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling seperti ketebatasan waktu, sehingga kurangnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masih kurangnya siswa kelas XI Pemasaran untuk bersikap empati kepada temannya, sehingga terkadang akan menimbulkan dampak negatif untuk siswa tersebut dan menimbulkan permasalahan bagi siswa/i tersebut. Tapi guru bimbingan dan konseling berupaya untuk mengentaskan permasalahan sikap kurang empati ini, agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan mempunyai peran dalam kesulitan yang di alami temannya, dengan begitu siswa yang melakukan sikap kurang empati dapat berfikir ulang untuk melakukan perilaku tersebut sehingga dia akan menjadi lebih peduli dan peka terhadap kesulitan yang dialami temannya.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Februari 2018 selain diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh beberapa siswa. Nama-nama siswa diperoleh dari Ibu Lia Hidayati Hutasuhut, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang merekomendasikan siswa-siswa yang sulit untuk bersikap empati terhadap temannya, ada faktor pemicu seperti: siswa/i yang tidak bisa mengontrol sikap dengan baik, serta kurangnya pemahaman pada siswa tersebut bahwa sikap yang dilakukan termasuk dengan tidak kepeduliannya dalam proses belajar dikelas, tetapi hal ini tidak terlepas dari peranan orang tua dalam mendidiknya.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2018 terlihat peran wali kelas dalam mengatasi permasalahan kurangnya sikap empati, dengan wali kelas XI Pemasaran mendatangi guru bimbingan dan konseling memberikan informasi mengenai siswa yang bermasalah, kemudian meminta guru bimbingan dan konseling untuk memproses dan melakukan layanan bimbingan dan konseling pada kelas XI Pemasaran membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswanya agar mendapat pengarahan sehingga siswa tersebut menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan perannya sebagai teman yang baik.

Dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya dikelas XI Pemasaran beberapa siswa/i mengalami permasalahan ketidak mampuan siswa/i tersebut untuk bersikap lebih peduli dan melakukan sesuatu yang dapat membantu permasalahan yang dialami temannya.

Pada tanggal 21 Februari 2018 Lia Hidayati Hutasuhut, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan:“bahwa ada sekitar 5 siswa/i kelas XI Pemasaran yang melakukan sikap yang menunjukkan kurangnya empati, terkadang sampai kita miris melihatnya dan membuat kelas tidak nyaman pada siswa/i lainnya, siswa yang yang kurang bahkan tidak memiliki sikap empati antara lain K, NN, MA, AYA, RS. Mereka adalah siswa/i yang benar-benar sangat kurang sikap empatinya, ini terlihat dari sikap sehari-hari yang dilakukan siswa/i tersebut”.

3. Meningkatkan Sikap Empati Dengan Teknik *Problem Solving* Melalui Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini, peneliti melakukan penjabaran terhadap permasalahan yang terjadi disekolah. Hal ini untuk meningkatkan sikap empati disekolah tersebut terkhususnya dikelas XI Pemasaran. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan memberikan satu topik permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang meningkatkan sikap empati, secara aktif konselor mendengar membantu memberikan *feed back* atas masalah yang dihadapi siswa tersebut, dan menjelaskan bahwa rasa tidak peduli dan acuh terhadap kesulitan kawan akan menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun bagi orang lain, sehingga kita harus berperan aktif dalam membantu kesulitan teman agar tidak merugikan diri kita sendiri dan terlebih-lebih kawan kita yang sedang membutuhkan pertolongan kita. Selain itu menjelaskan akibat dari siswa yang tidak mau merespon ataupun membantu teman.

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan kelompok dibantu dengan guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah yang bertindak sebagai observer pada kegiatan ini. Bimbingan kelompok dilakukan selama 40 menit dengan aturan yang dibuat pada jam keempat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan dari hasil pemantauan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling maka dianalisis hasil observasi ketentuan yang telah ditetapkan dalam hal observasi adalah pengamatan langsung mengenai situasi, keterangan atau informasi tentang diri seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak yakni apa yang lakukannya sehari-hari. Setelah wawancara dan observasi (pengamatan langsung) di sekolah SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018 peneliti melihat masih ada siswa yang belum mampu untuk peduli dan merespon dengan baik kesulitan temannya. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan sikap empati siswa dengan teknik *Problem Solving* melalui bimbingan kelompok di kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dikelas XI Pemasaran maka peneliti mengambil objek untuk diteliti dengan layanan bimbingan kelompok yaitu berjumlah 10 orang siswa/i.

Maka layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki masalah bidang pribadi yaitu kurangnya sikap empati, dimana peneliti melakukan kegiatan pada jam pelajaran ke empat yang sudah diberikan jam oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di SMK Negeri 1 Kotanopan.

Kemudian kegiatan bimbingan kelompok berlangsung pada tanggal 24 Februari 2018 di mana anggota kelompok terdiri dari siswa/i yang sudah di observasi memiliki sikap kurang empati dan di mana kegiatan layanan bimbingan kelompok ini dipimpin oleh saya sendiri sebagai konselor. Selanjutnya peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok, di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutupan.

Langkah-langkah dari Bkp yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukam yaitu tahap di mana peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan kelompok untuk hadir , kemudian berdoa bersama dengan doa belajar kemudian konselor kemudian mengabsen anggota kelompok , lalu anggota kelompok memperkenalkan diri , cita-cita dan hobi dengan mengubah nama anggota kelompok dengan nama bunga seperti “ kelompok m saya bunga mawar hobi saya bernyanyi cita-cita saya polisi, saya bunga anggrek hobi saya membaca cita-cita saya guru, saya bunga melati hobi saya berenang cita-cita saya menjadi tentara,saya bunga kertas hobi saya bernyanyi cita-cita saya pramugari dan saya bunga delima hobi saya traveling cita-cita saya dokter. Lalu konselor menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, “bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan bimbingan konseling bimbingan kelompok “tujuan mengungkapkan permasalahan nya” dan asas bimbingan kelompok “ada 4 asas yang yakni kenormatifan, kesukarelaan,

keterbukaan, dan kerahasiaan” . Lalu selesai menjelaskan tentang bkp konselor mengajak anggota kelompok bermain sambil belajar untuk meningkatkan kekompakan kelompok.

b. Tahap Peralihan

Kedua tahap peralihan dimana penulis menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok dan memberikan kesempatan untuk anggota kelompok bertanya jika belum mengerti mengenai bimbingan kelompok, kemudian mengajak anggota kelompok untuk menciptakan suasana akrab kemudian keisipan anggota untuk memasuki ke tahap yang ketiga yakni tahap kegiatan.

c. Tahap kegiatan

Tahap ketiga kegiatan dimana penulis menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok itu terbagi dua yaitu topik bebas dan topik tugas , karena konselor memilih kegiatan kelompok tugas, dimana topik permasalahannya ditentukan oleh konselor dengan topik “Sikap Empati”. Yang dibahas disini adalah pengertian sikap empati, manfaat sikap empati, faktor penyebab kurangnya rasa empati dan upaya untuk meningkatkan sikap empati tersebut

Pertama-tama pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang sikap empati. Masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya dan masukan-masukannya yang diberikan setiap anggota kelompok.

1. Melati : “ Menurut saya sikap empati adalah rasa perduli”

Konselor : “ iya bagus”

2. Mawar : “ Menurut saya sikap empati adalah rasa kasihan terhadap kesulitan teman”

Konselor : “iya bagus”

3. Kertas : “ Menurut saya sikap empati yaitu mau membantu kesulitan teman”

Konselor : “ iya bagus”

4. Anggrek : “ Menurut saya sikap empati adalah salah satu sikap terpuji“

Konselor : “ iya bagus”

5. Delima : “ Menurut saya sikap empati adalah perilaku yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari hari”

Konselor : “iya, bagus”

Konselor : Jawaban kalian semua sangat lah bagus , Tapi disini bapak akan memberi tahu kalian pengertian sikap empati yang sebenarnya. Jadi sikap empati merupakan suatu proses memahami perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain alami. Empati tidak hanya sebatas memasuki dan merasakan apa yang dialami orang lain, tetapi empati yang dimiliki seseorang akan membuatnya mencoba melakukan sesuatu untuk menolong dan menunjukkan kepeduliannya.

Lalu konselor kembali menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang faktor penyebab kurangnya rasa empati, dan masing anggota kelompok memberikan pendapatnya yang diberikan kepada setiap anggota kelompok.

1. Melati : “ Kalau menurut saya karena kurangnya didikan orang tua”

Konselor : “Oh begitu, iya baik”

2. Mawar : “ Kalau menurut saya karena tidak adanya rasa sayang terhadap teman atau orang lain”

Konselor : “ Oh gitu, iya baik”

3. Kertas : “ Kalau menurut saya karena kurangnya pemahaman bahwa manusia itu tidak bisa hidup tanpa orang lain“

Konselor : “ Oh gitu, iya baik”

4. Angrek : “ Kalau menurut saya karena faktor lingkungan “

Konselor : “Oh begitu , iya baik”

5. Delima : “Kalau menurut saya karena dalam fase ini saya masih labil“

Konselor : “ iya,baik”

Setelah mendapatkan pendapat dari masing-masing anggota kelompok penyebab kurangnya rasa empati, konselor memberikan tanggapan dan penjelasan.

Konselor : Jawaban kalian semua sudah bagus dan semuanya hampir sedikit lagi benar. Jadi penyebab kurangnya rasa empati itu adalah yang pertama kurangnya kepekaan, individualistis dan acuh tak acuh terhadap orang lain, yang kedua tidak memiliki cukup waktu untuk menolong, yang ke tiga menduga telah ada orang lain yang sudah menolong, yang ke empat banyak pikiran, yang ke lima merasa bosan dirumah, yang ke enam kurangnya perhatian satu sama lain, yang ketujuh mungkin memiliki kaitan kepelecehan seseorang yang terkena musibah.

Konselor kembali menanyakan kepada anggota kelompok apa yang mereka ketahui tentang manfaat sikap empati, masing-masing anggota kelompok memberikan pendapatnya tentang fungsi keluarga.

1. Mawar : “manfaat sikap empati itu untuk kita mendapatkan pahala”
Konselor : “iya bagus”
2. Melati: “manfaat sikap empati itu untuk kita bisa menolong sesama agar kita juga dapat dibantu jika mengalami kesulitan”
Konselor : “iya bagus”
3. Kertas : “manfaat sikap empati itu untuk memiliki banyak teman dan menambah keluarga”
Konselor : “iya bagus”
4. Anggrek : “manfaat sikap empati itu untuk bisa berbagi kesedihan dengan orang lain”
Konselor : “iya bagus”
5. Delima : “ saya gak tau pak hehe “
Konselor : “ Yasudah tidak apa-apa”

Konselor : Jadi jawaban kalian semua sudah bagus . Apapun fungsi keluarga itu adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan membuat diri lebih bahagia kemudian secara tidak langsung kita mendapat kemudahan-kemudahan sebagai imbalan dari perbuatan kita.

Setelah materi yang sedang disajikan berlangsung konselor pun melihat ada kebosanan didalam kelompok, lalu konselor mengajak anggota kelompok untuk bermain. konselor membuat permainan yaitu nama permainan nya “pantai pijat”, konselor menyuruh anggota kelompok untuk membuat lingkaran dan merapat lalu memegang pundak bahu anggota tersebut lalu konselor menyuruh anggota kelompok untuk saling memijat antar anggota kelompok misalnya si

Mawar memijat si Anggrek si Anggrek memijat si Delima si Delima memijat Kertas lalu Kertas memijat Melati lalu si Melati memijat konselor. Manfaat permainan pantai pijit ini adalah untuk mengrilekskan badan dan suasananya yang kaku. Dengan diadakannya permainan “pantai pijat” anggota kelompok pun merasa senang dan sangat menikmati permainan ini, nampak dari wajah mereka yang nyaman saat dilaksanakannya permainan. Awalnya anggota kelompok malu-malu untuk memegang bahu anggota kelompok namun setelah konselor bilang “tidak apa-apa pegang saja pundak nya lalu kusuk-kusuk”, permainan berlangsung selama kurang lebih 15 menit lalu konselor melanjutkan materi yang disajikan yaitu menanyakan lagi tentang upaya untuk meningkatkan rasa empati.

Selanjutnya konselor menanyakan apakah anggota tau upaya untuk meningkatkan rasa empati.

Masing-masing kelompok memberikan pendapatnya .

1. Mawar : “Menurut saya lebih bisa memahami situasi”

Konselor : “iya bagus”

2. Kertas : “ Menurut saya lebih sering berbagi cerita dengan teman”

Konselor : “iya bagus”

3. Melati: “Menurut saya lebih bisa merespon ketika orang lain sedang berbicara”

Konselor : “iy, bagus”

4. Anggrek : “Menurut saya lebih sering komunikasi ”

Konselor : “ iya bagus”

5. Delima : “ Saya tidak tau pak, mohon dikasih tau hehehe”

Konselor : “heleh kalo kamu lah Delima”

Konselor : Jawaban kalian sangat lah bagus tapi disini bapak akan menjelaskan tentang upaya meningkatkan rasa empati yaitu. Jadi caranya adalah memulainya dari hal kecil misalnya dengan meminjamkan sesuatu ketika seseorang. Bapak yakin kalian akan merasa bahagia meskipun diawalnya tersa berat. Selanjutnya menanamkan dalam diri bahwa kita sebagai manusia biasa tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Kemudian konselor membuat komitmen kepada anggota kelompok. Dengan mengajak anggota kelompok untuk lebih rajih belajar, dan prestasi meningkat, tidak melamun didalam kelas lagi, dan menjadikan pelajaran sikap empati ini menjadikan mereka anak-anak yang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan mau memberikan aksi terhadap kesulitan orang lain

d. Tahap pengakhiran

Tahap yang ke empat pengakhiran atau tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok . Disini konselor menyimpulkan materi yang telah disajikan yakni: Dalam hidup ini tidak ada manusia yang tidak membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu seharusnya kita sebagai manusia biasa bisa dan mau peduli terhadap kesulitan yang dialami orang lain tanpa terkecuali dengan begitu kita akan juga mendapatkan bantuan ketika dalam kesulitan nantinya. Dengan diadakannya layanan bkp ini bapak menjadi lebih akrab dengan anggota kelompok dan adapun permasalahan yang sedang dihadapi saat ini kita harus tetap bersyukur dalam keadaan apapun kita saat ini dan berkomitmen akan terus lebih giat belajar dan meningkatkan kepedulian sehingga tidak merugikan diri sendiri, buang sikap

yang negatif didalam diri. Buktikan kepada semua orang bahwa kita bisa sukses. Lalu konselor pun memberi pertanyaan kepada anggota kelompok yakni : “Apakah sudah mengerti tentang sikap empati ? Anggota kelompok menjawab dengan kompak “sudah pak”. Kemudian konselor mengemukakan bahwa akan segera berakhir kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Selanjutnya setelah memberikan konselor memberikan pesan kesan kepada anggota kelompok begitu juga konselor memberikan kesan kepada konseli, konselor mengakhiri dengan berdoa yakni mengucapkan rasa syukur “alhamdulillah”. Kemudian konselor meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Kesannya adalah :

1. Melati : “ Kesan nya setelah dilaksanakannya kegiatan layanan kelompok ini saya sadar bahwa apa yang saya lakukan selama ini dengan tidak memperdulikan kesulitan teman adalah salah dan saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi”
2. Mawar : “ Kesan saya setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok ini saya sangat senang, karna menambah wawasan saya tentang sikap empati dan menyadarkan saya agar berubah menjadi lebih bisa berbaur, dan saya sadar sifat individualistis saya terhadap teman selama ini salah setelah dijalankannya layanan bimbingan kelompok ini”
3. Anggrek : “ Kesan saya setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok ini saya senang karena ada bermain nya didalam layanan bimbingan kelompok nya jadi membuat saya tidak bosan”

4. Delima : “ Kesan saya setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok sangat senang karena menambah ilmu saya tentang bagaimana cara memberikan rasa empati saya terhadap teman yang membutuhkan”
5. Kertas : “Kesan saya setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok ini adalah saya menjadi lebih bahagia karena saya semakin percaya bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya“

Setelah mendengarkan kesan dari semua anggota kelompok. Konselor juga memberikan kesan kepada anggota kelompok karena sudah antusias mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Konselor : “Alhamdulillah kita sudah membahas semua materi dengan tuntas, disini juga bapak akan memberikan kesan dan pesan kepada kalian semua. Adapun kesan bapak yaitu saya sangat senang dan bersyukur melihat antusias kalian dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving sehingga kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui teknik problem solving berjalan dengan lancar. Pesan saya adalah tetaplah berkomitmen dengan menyesali kejadian yang lalu seperti tidak memperdulikan teman, acuh terhadap teman, turunya prestasi belajar dan terus sadar bahwa apa yang kalian lakukan itu salah. Dan buktikan kepada diri sendiri bahwa kita semua bisa memperbaiki kesalahan kita selama ini. Dan terimakasih sudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik problem solving ini dengan sungguh-sungguh sehingga kegiatan layanan ini berjalan dengan baik.

e. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dan dibantu oleh Guru BK selama penelitian dengan menggunakan catatan lapangan tergantung perilaku siswa yang kurang memiliki sikap empati. Selama observasi banyak hal yang diperoleh antara lain:

3. Observasi Proses Layanan

Tabel 4.3

Lembar Observasi Proses Layanan Bimbingan kelompok

No.	Aspek Yang di Observasi	Indikator		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Mengungkapkan Masalah	ü	ü	Masih ada beberapa siswa malu-malu dan masih saling menyalahkan
2.	Saling memberi tanggapan dalam melakukan layanan bimbingan kelompok	ü	ü	Masih beberapa yang memeberikan tanggapan
3.	Saling perhatian sesama anggota kelompok	ü	ü	Masih terlihat cuek
4.	Komunikatif, aktif, berdinamika	ü	ü	Dinamika kelompok belum berjalan dengan baik
5.	Saling menghargai	ü		Belum sepenuhnya terlihat
6.	Memberi tanggapan dengan kata-kata yang baik	ü		Mulai menunjukkan peningkatan
7.	Kerjasama anggota kelompok, dan kompak	ü	ü	Kerjasama masih belum terlihat
8.	Memberikan solusi	ü		Sudah terlihat keinginan memberikan tanggapan
9.	Sikap dalam mengambil kesimpulan	ü		Masih terlihat ragu-ragu
10.	Sikap yang sopan dan saling percaya sesama anggota kelompok	ü		Sudah mulai meningkat seiring proses Bkp
11.	Motivasi Belajar	ü		Meningkat seiring dengan solusi-solusi yang didapatkan dalam proses Bkp

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Di awal pertemuan masih ada beberapa siswa yang malu dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya dan masih ada yang saling menyalahkan dalam permasalahan tersebut.
- b. Dalam berjalannya layanan Bkp siswa masih terlihat sedikit cuek dengan anggota lain.
- c. Dalam layanan kegiatan bimbingan kelompok, siswa juga dengan mudah mengikuti segala prosedur Bkp yang dilakukan peneliti, namun masih ada beberapa siswa diam yang belum mau untuk memberikan tanggapan dan berbicara.
- d. Belum berjalannya dinamika kelompok dengan baik.
- e. Selama dilakukan layanan Bkp sudah mulai terlihat perubahan-perubahan perilaku pada siswa yang kurang memiliki sikap empati.
- f. Refleksi

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari percakapan proses pelaksanaan bimbingan kelompok, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada, dengan hasil sebagai berikut :

- a. Pada awal kegiatan ini siswa memilh respon yang sangat baik terhadap kehadiran peneliti ke sekolah mereka sebagai guru dan kakak yang akan membantu mereka menyelesaikan permasalahan mereka
- b. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sudah berjalan lancar tapi masih ditemukan beberapa siswa yang tidak mau memberi tanggapan dan berbicara, solusi terhadap permasalahan yang diutarakan teman, ada juga anggota kelompok yang menertawakan temannya memberikan pendapat.

- c. Dalam kegiatan layanan Bkp di pemberian permainan bisa memberikam mereka suasana segar, rileks, dan bisa memecahkan ketegangan mereka dan kebosanan anggota kelompok, dan juga menimbulkan suasana hangat, akrab, menyenangkan.
- d. Beberapa siswa sudah mampu menyelesaikan permasalahan dan menyadari kesalahan yang dialaminya.

4. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan meminimalisir perilaku kurangnya sikap empati dengan teknik *problem solving* melalui bimbingan kelompok siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa meminimalisir perilaku kurangnya sikap empati dengan teknik *problem solving* melalui bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang sikap empati, karena didalam bimbingan kelompok ini siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya dengan begitu dapat menambah informasi baru tentang sikap empati yang kurang diketahui oleh siswa. Hal itu dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Kotanopan. Pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut dapat meningkatkan pemahaman tentang sikap empati yang tadinya siswa tidak mengetahui tentang sikap empati menjadi tau apa itu sikap empati. Siswa juga dapat berubah dari cara pikir yang tidak peduli terhadap temannya, menjadi berusaha untuk meringankan kesulitan yang dialami temannya, dan mereka semakin paham apa itu sikap empati.

Berdasarkan keterangan uraian diatas dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan merupakan layanan yang tepat baik bagi siswa, hal ini terbukti pada perubahan siswa dikelas, yang tadinya tidak memiliki inisiatif untuk membantu temannya, acuh terhadap temannya sekarang menjadi tidak lebih peduli dan berinisiatif untuk membantu meringankan beban atau masalah temannya. Perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran yang dilakukan bersama antara konseli dan konselor serta pemberian layanan tersebut harus berkelanjutan.

5. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari ke khilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga mengelola data.

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proosal, pelaksanaan penelitian sehingga mengelola data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian untuk meminimalisir kurangnya sikap empati dengan teknik *problem solving* melalui bimbingan kelompok siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 1 Kotanopan karena kurangnya alat yang digunakan dalam observasi dan wawancara.

3. Keterbatasan yang lain adalah banyaknya individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
4. Terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan di atas, peneliti juga menyadari bahwa kekurangan wawasan peneliti dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 1 Kotanopan Tahun Pembelajaran 2017/2018 berjalan dengan baik. Layanan bimbingan kelompok dilakukan bertujuan agar mampu membanatu siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, sehingga menjadi karakter yang lebih bermanfaat terhadap orang lain.
2. Pemahaman tentang sikap empati yang kurang pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor dan kondisi. Hal tersebut jika tidak di tangani segera akan mengakibatkan permasalahan yang berkelanjutan baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
3. Dengan dilakukannya bimbingan kelompok kepada siswa dapat membantu siswa dalam pemahaman sikap empati, dengan demikian siswa akan menjadi semakin paham dan diharapkan bijak untuk penerapan sikap empati tersebut.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap empati yang dilakukan oleh peneliti sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75%, hasil ini terbukti pada perbuatan siswa disekolah maupun diluar sekolah, yang tadinya sering cuek, acuh dan tidak peka dengan temanya menjadi lebih perduli, peka dan

memiliki respon yang baik untuk membantu meringankan kesulitan yang dialami temannya baik disekolah maupun luar sekolah.

B. Saran

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih meningkatkan kinerjanya dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan siswa yang terjadi dilingkungan sekolah SMK Negeri 1 Kotanopan.
2. Bagi siswa yang belum paham tentang apa itu sikap empati, agar mengikuti layanan bimbingan kelompok secara teratur dan serius, diharapkan juga siswa mencari dari segala sumber data yang ada dan siswa hendaknya tidak menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah agar peranan guru bimbingan dan konseling disekolah dapat berjalan dengan baik dan optimal.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk lebih ekstra mengawasi kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan melengkapi sarana dan prasarana disekolah agar proses kegiatan belajar dan mengajar berjalan secara optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan metode-metode yang lebih insentif dan berbeda dalam melakukan penelitian yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrhakman. 2010. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Humairo : Bandung
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung
- Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Damayanti, Nidya. 2012. *Padanduan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Araska
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo
- Howe, David. 2015. *Empati Makna dan Pentingnya*. Pustaka Pelajar
- Luddin, Abu Bakar M. 2012. *Pengantar Kepribadian Konselor*. Binjai : Difa Grafika
- Lahmuddin. 2011. *Landasan Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung : Citra Pustaka Media Perintis
- Martin, Hoffman. 2000. *Emphaty dan Moral Devolovment*. New York : Cambridge Univercity Press.
- Moleong, J Lexi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ormrod, Jeanne Ellis Jilid 1. 2008. *Edisi keenam Psikologi Pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta : Erlangga.
- Prayitno dan Amri Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

Romlah, Tatik. 2006. *Teori Dan Praktek Bimbingan Dan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta

Tohirin. 2012. *Bimbingan Konseling di Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers

Yusufhadi, Miarso. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Prenada Media : Jakarta